



Zero Sampah Anorganik Kian Masif

■ Pemkot Sediakan Tujuh Titik Pembuangan Limbah B3 Rumah Tangga

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta merealisasikan *drop box* pembuangan sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di tujuh titik. Langkah tersebut ditempuh agar warga masyarakat dapat memilah limbah yang sejatinya masih punya nilai kemanfaatan.

Kepala Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Ahmad Haryoko, mengatakan *drop box* disediakan di deretan depo sampah besar. Namun, katanya, limbah B3 yang dialokasikan ke sana tak termasuk jenis sampah industri.

"Sudah ada di depo depan Stadion Mandala Krida, lalu Nitikan juga. Jadi, *drop box* diletakkan satu kesatuan dengan depo biar masyarakat pun mudah mengakses," urai Haryoko, Rabu (21/12).

Adapun *drop box* yang tersedia juga telah dilengkapi keterangan, supaya masyarakat tidak kebingungan saat hendak membuang. Soal metode pengolahan limbah B3, pihaknya menjalin kerja sama dengan swasta, termasuk proses penjemputannya.

"Itu cuma limbah B3 rumah tangga, seperti baterai, bohlam lampu, dan *handphone* yang tak terpakai lagi, atau peralatan elektronik lain," ujarnya.

Pihaknya pun tidak bisa memastikan, berapa jumlah

MEMILAH LIMBAH

- Pemkot Yogyakarta merealisasikan *drop box* pembuangan sampah B3 di tujuh titik.
- Langkah tersebut ditempuh agar warga masyarakat dapat memilah limbah yang masih punya nilai kemanfaatan.
- *Drop box* disediakan di deretan depo sampah besar.
- Limbah B3 yang dialokasikan tak termasuk jenis sampah industri.

limbah B3 yang terbuang di *drop box* setiap harinya. Hal ini karena sudah banyak pemulung yang mengambil limbah tersebut. Terlebih, mayoritas sampah yang masuk ke *drop box* sebenarnya memang masih mempunyai nilai ekonomian yang tinggi.

"Kebanyakan itu kan lampu bohlam yang mati, padahal masih bisa diperbaiki. Makanya, kami tidak punya hitungannya, tapi tidak sampai lima kilo itu, sedikit yang terangkut," urainya.

Sementara itu, Pemkot Yogyakarta secara resmi bakal memulai gerakan zero sampah anorganik pada awal 2023 mendatang. Namun, langkah pengolahan sampah organik yang jumlahnya tak kalah banyak, tetap diperhatikan dan

ditekan sedemikian rupa.

Upaya pemanfaatan limbah organik agar tidak serta merta dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan pun terus didorong. Salah satunya, dengan merealisasikan laboratorium sampah rumah tangga perkotaan dan disingkat menjadi Laron Sarungan.

Ahmad Haryoko, menyampaikan, laboratorium itu berlokasi di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Nitikan. Ia berujar, warga masyarakat bisa mengaksesnya secara penuh.

"Silakan, warga yang masih bingung soal metode pengolahan sampah organik, bisa datang langsung, belajar di Laron Sarungan. Setiap yang datang kami berikan oleh-oleh pupuk kompos, hasil olahan dari laboratorium," ungkapnya.

Menurutnya, fasilitas tersebut sengaja dihadirkan Pemkot Yogya, guna mengedukasi warga yang belum punya gambaran pengolahan sampah rumah tangga. Padahal, jika mereka menguasai tekniknya, limbah tersebut memiliki nilai manfaat cukup besar.

"Di sana pengunjung juga mendapat pelatihan, ada beberapa metode. Seperti ember tumpuk, losida, eco enzim dan biopori. Lalu, ada juga pengolahan lewat budidaya maggot, bagi yang berminat," urainya.

Terlibat aktif

Dia menjelaskan, sejauh

ini, dari ratusan ton sampah yang terproduksi di Kota Pelajar, 60 persennya adalah limbah organik. Sehingga, pihaknya berharap warga bisa terlibat aktif dalam upaya pengelolaan, lewat beragam metode yang telah dicontohkannya.

Selain menginisiasi Laron Sarungan, Pemkot Yogya sejatinya juga sudah mengarahkan para pendamping untuk memberikan edukasi di wilayah. Namun, ketika masyarakat masih merasa kurang mantap, maka dipersilakan hadir langsung ke TPST Nitikan.

"Ternyata pengaksesnya juga banyak. Bahkan tidak hanya warga kota saja, banyak mahasiswa juga dari luar DIY. Kemudian siswa sekolah dasar, kemarin SD Sapen misalnya, minta agar dijadwalkan secara rutin itu, untuk belajar di sana," terangnya.

Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Yogyakarta, Aman Yuriadjaya, mengungkapkan gerakan zero sampah anorganik dilandasi Perda Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2022. Dalam payung hukum itu sudah diatur, bahwa pemerintah daerah, masyarakat dan pelaku usaha mempunyai tanggung jawab untuk mengelola sampah yang timbul dari aktivitasnya sehari-hari.

"Kemudian SE ini memberikan tekanan kepada kita

semua, bahwa gerakan zero sampah anorganik merupakan bagian gerakan bersama dari seluruh pihak. Baik itu yang terlibat secara langsung, maupun tidak langsung," tandas Aman.

Mengacu SE Walikota Yogyakarta yang diterbitkan 12 Desember 2022 itu, penanganan sampah diterapkan dengan pemilahan, pengumpulan, serta penyaluran. Setiap rumah tangga wajib

melaksanakan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik hasil pemilahan ditutamakan dibawa menuju bank sampah yang ada di masing-masing wilayah. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005